

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs Nurul Khoiroh Tahun Pelajaran 2024/2025

Dewi Utami Mahmuda¹, Vaesol Wahyu Eka Irawan² Hendro Juwono³

¹ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

² Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Dewi Utami Mahmuda, Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
Email: mahmudahutami064@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of character development among students through the teaching of Akidah Akhlak subjects at MTs Nurul Khoiroh, and to identify and analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of character education at MTs Nurul Khoiroh. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study consist of the school principal, Akidah Akhlak subject teacher, vice principal for curriculum affairs, homeroom teachers, and students. The findings indicate that the teaching of Akidah Akhlak contributes significantly to student character formation, especially in instilling values such as honesty, responsibility, discipline, patience, and empathy. The character-building process is carried out through integrative and applicable learning approaches, habituation of positive behaviors, teacher role-modeling, and support from religious programs at the school. Supporting factors for successful character formation include the school's commitment, a religious school environment, teacher role models, and active parental involvement. Meanwhile, the inhibiting factors encountered include the diverse backgrounds of students, limited instructional time, and negative influences from the environment and social media. The conclusion of this research shows that Akidah Akhlak learning is a strategic element in shaping students' holistic character and should be continuously developed through synergy between schools, teachers, and families.

Keywords: Character Development, Akidah Akhlak, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Khoiroh dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di MTs Nurul Khoiroh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, dan empati. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan aplikatif, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta dukungan program-program keagamaan madrasah. Faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter antara lain

komitmen sekolah, lingkungan religius, keteladanan guru, dan peran aktif orang tua. Sementara itu, hambatan yang ditemui meliputi perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan elemen strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, dan perlu terus dikembangkan melalui sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Akidah Akhlak, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, nilai-nilai yang telah lama tertanam dalam masyarakat mulai mengalami benturan dengan gaya hidup modern (Nirwana, 2018). Proses globalisasi mendorong terjadinya pergeseran nilai, di mana nilai-nilai tradisional mulai tergerus dan digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu sejalan dengan norma-norma kehidupan sosial yang berlaku (Musadad & Nasik, 2017). Terjadinya gesekan nilai tentu memberikan dampak terhadap proses pembentukan karakter bangsa dan masyarakat. Karakter sendiri dipahami sebagai serangkaian perilaku yang melekat dalam diri seseorang, mencakup watak, kepribadian, sifat, dan tindakan. Karakter yang baik tercermin dalam sikap bertanggung jawab, kemampuan berpikir rasional dan logis, kejujuran, serta rasa percaya diri (Pitri, 2021). Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai yang membentuk suatu sistem, yang menjadi dasar dalam cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak (Iqbal, 2020). Sementara itu, Koesoema (2015) menyamakan karakter dengan kepribadian, yakni gabungan ciri khas, gaya, dan sifat individu yang terbentuk dari pengaruh lingkungan sejak masa kecil, seperti keluarga, serta faktor bawaan. Karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang dijalaninya. Dengan demikian, lingkungan dan kondisi kehidupan sangat berperan dalam proses pembentukan karakter masyarakat (Nuryanta, 2020).

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa, khususnya melalui pembelajaran akhlak. Pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mencegah perilaku negatif dan penyimpangan dari nilai-nilai ajaran Islam. Dengan adanya pendidikan akhlak, diharapkan siswa dapat diarahkan dan dibimbing menuju perilaku yang lebih baik. Akhlak merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan manusia, sebab setiap perbuatan didasari oleh nilai-nilai akhlak. Tanpa adanya pendidikan akhlak, perilaku manusia bisa menjadi tidak terkendali. Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak sejak dini sangat penting agar karakter yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan (Qotrunada, 2022).

Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembelajaran akhlak serta berkaitan erat dengan norma-norma kehidupan. Materi ini sangat relevan dengan

pengembangan moral dan karakter siswa, karena berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan interaksi mereka, baik kepada Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter religius, terbiasa bersikap dan bertutur kata yang baik, serta mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam (Qotrunada, 2022).

Proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang melalui pendidikan menjadi suatu kebutuhan mutlak yang tidak boleh ditunda. Pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat setempat (Slamet, Fitria & Irawan, 2024). Dalam lingkup kecil, proses ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga di rumah, sedangkan dalam skala yang lebih luas dapat diterapkan di lembaga seperti pesantren, yang pelaksanaannya biasanya lebih terstruktur dan terarah. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan khas Indonesia yang telah eksis sejak ratusan tahun silam, tetap eksis dan dibutuhkan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Nilai-nilai fundamental yang menopang keberlangsungan pendidikan di pesantren meliputi kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari para santri dan seluruh civitas pesantren.

Pendidikan di pesantren dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai akhlak Islam kepada para santri, agar mereka dapat terhindar dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat modern (Kusnadi, 2022). Dalam era yang terus berkembang ini, terlihat jelas bahwa perilaku dan sikap anak-anak mengalami perubahan, baik dari segi karakter maupun kepribadian. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter dan spiritual yang kuat menjadi hal yang sangat penting sebagai landasan bagi anak dalam menghadapi dinamika dan tantangan zaman. Salah satu contoh nyata yang masih sering kita temui adalah banyaknya pelajar yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti melakukan perundungan (*bullying*), membolos sekolah, terlibat dalam pergaulan bebas, serta berbicara tidak sopan kepada orang tua maupun guru. Fenomena ini mencerminkan kondisi krisis karakter yang cukup memprihatinkan di Indonesia. Banyak di antara mereka sudah memahami dan mempraktikkan tindakan kekerasan serta perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian dan pembinaan khusus terhadap peserta didik guna memperkuat karakter positif dalam diri mereka.

Melihat realitas yang ada di lapangan, guru akidah akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Mereka bertanggung jawab menanamkan pemahaman mengenai perilaku baik dan buruk melalui proses pembelajaran yang sistematis. Guru agama, khususnya yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak, memikul tanggung jawab besar dalam membina karakter siswa di lingkungan sekolah. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral

sesuai ajaran Islam. Dalam pembelajaran akidah akhlak, siswa didorong untuk mengenal, membiasakan, dan menerapkan perilaku terpuji serta menjauhi perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari (Qotrunada, 2022).

Meskipun pembentukan karakter telah menjadi fokus dalam pendidikan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai karakter positif. Beberapa siswa masih melanggar tata tertib dan kode etik sekolah, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti shalat berjamaah, terlambat masuk kelas, bahkan mengobrol saat pembelajaran berlangsung, termasuk dalam pelajaran akidah akhlak. Fenomena ini tentu tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti latar belakang pendidikan dalam keluarga, masa transisi dari jenjang SD ke MTs, kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya.

Melihat kondisi tersebut, sangat penting adanya dukungan kuat dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya akidah akhlak, dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, proses ini tidak dapat dilakukan hanya oleh guru agama saja. Diperlukan sinergi antara semua pihak, mulai dari guru, pengurus pondok pesantren, lingkungan sekolah, hingga orang tua di rumah. Pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, tetapi memerlukan waktu yang panjang, pembiasaan terus-menerus, keteladanan, serta kesabaran dalam membimbing siswa. Pembinaan karakter sejatinya adalah kewajiban yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Proses ini melibatkan pembiasaan terhadap nilai-nilai positif dan penanaman akhlak terpuji melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting, baik melalui pemberian pemahaman, pemberian contoh nyata (teladan), pemilihan metode pembelajaran yang efektif, maupun melalui pendekatan-pendekatan yang mampu menyentuh hati dan perilaku siswa. Pendidikan sangat menentukan dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter yang baik, serta mengubah sifat-sifat negatif menjadi sikap dan perilaku yang positif.

Dari permasalahan ini, tampak jelas bahwa pelajaran akidah akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan karakter. Mata pelajaran ini merupakan aspek krusial dalam kehidupan karena segala tindakan manusia idealnya bersandar pada nilai-nilai akidah dan akhlak. Tanpa pendidikan akidah akhlak yang kuat, perilaku seseorang bisa menjadi tidak terkendali dan menyimpang dari norma-norma sosial dan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir pemahaman dan kontribusi ilmiah mengenai pentingnya pendidikan karakter serta peran aktif sekolah dalam mengimplementasikannya. Peneliti memandang sangat disayangkan apabila lembaga pendidikan, terutama sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, gagal mewujudkan nilai-nilai karakter yang positif sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul

“Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Nurul Khoiroh.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter melalui program sekolah. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi, proses, serta kendala dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta pihak sekolah terkait agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga membutuhkan analisis yang mendalam dan sistematis. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, sekaligus menemukan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan Waka Kurikulum di MTs Nurul Khoiroh semakin menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter di lingkungan madrasah ini tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran nilai-nilai moral secara normatif, tetapi juga sebagai bagian integral dari upaya internalisasi nilai-nilai keimanan, spiritualitas, dan akhlak mulia ke dalam kepribadian siswa. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara parsial, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, sehingga membentuk lingkungan edukatif yang kondusif bagi perkembangan karakter.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk kepribadian siswa, sejalan dengan visi madrasah untuk mencetak generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yaitu bagaimana peserta didik mampu

menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak menambahkan bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan lebih menekankan pada pemaknaan dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya diajak menghafal konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, tetapi juga diberi ruang untuk merenung, berdiskusi, dan menulis refleksi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran reflektif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan kesadaran diri (*self-awareness*). Menurut John Dewey (1933), pembelajaran reflektif merupakan proses aktif, persisten, dan hati-hati dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan-alasan yang mendukungnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga memahami makna dan urgensinya dalam kehidupan nyata.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (1991), seorang tokoh pendidikan karakter yang menyatakan bahwa *character education is about helping students know the good, desire the good, and do the good*. Artinya, pendidikan karakter harus mencakup dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Khoiroh mencerminkan ketiga dimensi tersebut karena membekali siswa dengan ilmu keagamaan, menumbuhkan kesadaran batin, serta mengarahkan mereka pada praktik nyata nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan dan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka mampu menghadapi zamannya (Dewantara, 1977). Konsep ini relevan dengan praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan moral di era modern. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang adaptif dan kontekstual.

Dari perspektif Islam, Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan hasil dari perpaduan antara ilmu, pembiasaan, dan latihan spiritual yang berkelanjutan. Ia menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan penyampaian teori, melainkan harus didukung oleh keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan proses mujahadah (usaha sungguh-sungguh) agar nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam dalam jiwa seseorang (Al-Ghazali, t.t.). Hal ini sangat relevan dengan praktik pembelajaran di MTs Nurul Khoiroh yang menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter siswa, serta

pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Selain itu, konsep pendidikan karakter dalam Islam juga diperkuat oleh pandangan Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Miskawaih, 1968). Dengan kata lain, tujuan akhir pendidikan akhlak adalah terbentuknya kebiasaan baik yang melekat dalam diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian siswa, bukan sekadar pengetahuan yang diingat.

Dalam konteks kebijakan nasional, pembelajaran Akidah Akhlak juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya kebutuhan institusional madrasah, tetapi juga merupakan amanat konstitusional yang harus diwujudkan dalam setiap proses pendidikan.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Khoiroh tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi lebih dari itu, menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa secara holistik, baik secara spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, qana'ah, empati, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang reflektif, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Khoiroh berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral dan spiritual melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, refleksi, serta keteladanan guru. Faktor pendukungnya meliputi komitmen pimpinan madrasah, budaya religius, peran guru, dukungan keluarga, serta program pembiasaan dan ekstrakurikuler. Adapun kendalanya antara lain latar belakang siswa yang beragam, keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, dan kurangnya keteladanan keluarga. Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak berdampak positif dalam membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter Islami.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1933). *How We Think*. New York: D.C. Heath and Company.
- Iqbal, M. (2020). Building Characters Through 3P Implementation (Appearance-Service-Achievement): Membangun Karakter Melalui Implementasi 3P (Penampilan-Layanan-Pencapaian). *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 9(2), 172-184. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v9i2.1064>
- Koesoema, A. D. (2015). *Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan*. PT Kanisius.
- Kusnadi, A. (2022). *Peranan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0 di SMA Hidayatul Ikhwan Tenjo*. (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miskawaih, I. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayat.
- Musadad, A., & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam pembentukan karakter tertib, santun dan peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 10(2), 135-145. <https://doi.org/10.21107/pamator.v10i2.4148>
- Nirwana, R. (2018). *Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Nuryanta, N. (2020). *Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).
- Pitri, S. (2021). *Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Badar Aceh Tenggara* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Qotrunada, A. (2022). *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Guppi Natar Kabupaten Lampung Selatan*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.